

PENGARUH FINANCIALS RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN MODERASI AUDIT COMMITTEE PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS

Gloria Venia¹, Emillia Sastrasasmita², Elsa Imelda³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: gloriaa.125210073@stu.untar.ac.id

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: emillias@fe.untar.ac.id

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: elsai@fe.untar.ac.id

Masuk : 15-12-2024, revisi: 15-01-2025, diterima untuk diterbitkan : 15-02-2025

ABSTRAK

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dengan *audit committee* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Rasio keuangan yang dianalisis meliputi *profitability* (ROA), *liquidity* (QR), *solvability* (DAR), dan *activity* (TATO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, menghasilkan 74 data observasi dari total populasi 132 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui bantuan perangkat lunak EViews. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, *audit committee* juga tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dengan *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran *audit committee* dalam perusahaan belum dijalankan secara efektif sebagai fungsi pengawasan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dan peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap potensi *financial distress*, serta menyoroti pentingnya penguatan mekanisme pengawasan internal.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, *Financial Distress*, Komite Audit

ABSTRACT

Financial distress refers to a condition in which a company struggles to meet its financial obligations, potentially leading to bankruptcy if not addressed promptly. This study aims to examine the effect of financial ratios on financial distress with the audit committee as a moderating variable in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The financial ratios analyzed include profitability (ROA), liquidity (QR), solvability (DAR), and activity (TATO). This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 74 observations from a population of 132 companies. Data analysis was conducted using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of EViews software. The results indicate that profitability and activity have a negative and significant effect on financial distress. In contrast, liquidity and solvability do not have a significant effect. Furthermore, the audit committee was found unable to moderate the relationship between the financial ratios and financial distress. These findings suggest that the audit committee's role in companies has not been effectively implemented in terms of financial oversight. This study is expected to contribute to both corporate management and future researchers in better understanding the factors influencing financial distress and highlighting the importance of strengthening internal oversight functions.

Keywords: Financials Ratio, Financial Distress, Audit committee

1. PENDAHULUAN Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan instrumen fundamental yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan ini menyajikan informasi yang bernilai bagi berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar perusahaan, untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat. Salah satu elemen krusial dalam laporan keuangan adalah *financial ratio* (rasio keuangan), yang berfungsi untuk mengevaluasi performa perusahaan serta mengidentifikasi kemungkinan adanya permasalahan keuangan seperti *financial distress*. *Financial distress* adalah situasi dimana perusahaan menghadapi ketidakseimbangan keuangan yang serius akibat likuiditas yang rendah, tingginya tingkat utang, atau penurunan profitabilitas. Situasi ini sering menjadi tahapan awal sebelum perusahaan akan menghadapi kebangkrutan dan ditandai dengan penurunan kinerja keuangan yang signifikan (Hamid *et al.*, 2023; Ratna, 2018). Oleh karena itu, analisis rasio keuangan sangat penting sebagai alat untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Deteksi dini ini memungkinkan manajemen mengambil langkah pencegahan yang tepat serta memberikan informasi penting bagi investor dalam proses pengambilan keputusan (Anistasya & Setyawan, 2022).

Selain faktor internal, perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* juga dihadapkan pada berbagai tantangan dari pihak luar, contohnya seperti perubahan dari kebijakan pemerintah, fluktuasi harga bahan baku, dan pergeseran perilaku konsumen. Meskipun sektor ini dikenal memiliki permintaan yang cenderung stabil karena menyediakan barang kebutuhan pokok, perusahaan tetap harus mampu beradaptasi secara cepat terhadap dinamika lingkungan bisnis. Dalam situasi yang dinamis ini, kemampuan perusahaan untuk merespons secara strategis menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan operasional dan kesehatan keuangannya. Oleh sebab itu, analisis terhadap rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap *financial distress* menjadi sangat relevan dalam membantu perusahaan menyusun strategi yang efektif di tengah tekanan baik dari dalam maupun luar.

Salah satu ilustrasi nyata dari kondisi ini bisa dilihat dari PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), merupakan bagian dari sektor *consumer non-cyclicals*. Selama periode 2022 hingga 2024, perusahaan ini mengalami penurunan kinerja keuangan secara berturut-turut. Pada tahun 2022, meskipun penjualan bersih meningkat menjadi Rp41,21 triliun, laba bersih justru menurun menjadi Rp5,36 triliun akibat meningkatnya berbagai beban, termasuk biaya produksi dan pemasaran. Tren penurunan ini berlanjut pada 2023, dengan laba bersih turun menjadi Rp4,8 triliun dan penjualan menurun menjadi Rp38,6 triliun. Kondisi semakin memburuk pada tahun 2024, ketika laba bersih hanya mencapai Rp3,37 triliun dan penjualan turun menjadi Rp35,1 triliun. Penurunan kinerja ini turut berdampak pada kepercayaan investor, yang tercermin dari anjloknya harga saham UNVR dari Rp4.610 per lembar pada Juni 2023 menjadi Rp2.330 per lembar pada April 2024. Fenomena ini mengindikasikan meningkatnya risiko *financial distress* meskipun perusahaan berada di sektor yang relatif stabil, sehingga diperlukan pengawasan keuangan yang kuat dalam mengantisipasi potensi krisis. (Ardiansyah, 2024).

Dalam konteks tersebut, keberadaan *audit committee* menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Komite audit yang bersifat independen berperan dalam memantau proses penyusunan dan pelaporan keuangan manajemen untuk mencegah kecurangan, memastikan akurasi dan transparansi laporan keuangan, serta mengawasi kepatuhan terhadap kebijakan keuangan perusahaan guna menghindari keterlambatan dalam laporan audit (Fakri & Taqwa, 2019). Dengan pengawasan yang efektif, audit committee dapat mendeteksi masalah keuangan sejak dini, memelihara penerapan *good corporate governance* serta membangun kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory*, di mana keberadaan pengawasan independen seperti audit committee mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya (Negoro & Wakan, 2022). Dengan demikian, penelitian ini

memposisikan audit committee merupakan variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *financial ratios* terhadap *financial distress*.

Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, yaitu perusahaan yang berfokus pada produksi atau distribusi barang dan jasa kebutuhan dasar yang cenderung stabil dan tidak terlalu terdampak oleh perubahan kondisi ekonomi. Karena menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, sektor ini dikenal relatif stabil dan permintaan produknya cenderung konsisten meskipun kondisi ekonomi bergejolak. Namun, pada periode 2022 hingga 2024, beberapa perusahaan di sektor ini, contohnya PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), yang menghadapi turunnya laba bersih dan kinerja keuangan yang cukup signifikan, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penurunan kinerja keuangan perusahaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, mencakup aspek profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta aktivitas operasional. Setiap rasio keuangan tersebut mencerminkan kondisi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan kewajiban keuangannya. Namun, tidak hanya faktor internal tersebut yang menentukan, efektivitas pengawasan internal melalui peran *audit committee* juga diduga memiliki peran penting dalam meminimalkan risiko *financial distress*. *Audit committee* sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Oleh sebab itu, perlu dianalisis lebih jauh bagaimana pengaruh *financial ratios* terhadap *financial distress* serta sejauh mana *audit committee* dapat memoderasi hubungan tersebut dalam konteks perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Dilihat dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dipenelitian ini adalah: (1) Apakah *profitability ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*; (2) Apakah *liquidity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*; (3) Apakah *solvability ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan; (4) Apakah *activity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan; (5) Apakah *audit committee* dapat memoderasi pengaruh *financial ratio* (*profitability*, *liquidity*, *solvability*, dan *activity*) terhadap *financial distress*.

Signaling Theory. *Signaling theory* pertama kali diperkenalkan oleh Spence di tahun 1973 (Rustam & Rasyid, 2023) menjelaskan hubungan antara pemberi dan penerima sinyal. Menurut (Stella dan Henryanto, 2022), Teori sinyal memiliki peran krusial dalam memprediksi *financial distress*, karena informasi yang tersampaikan melalui laporan keuangan dapat membantu pemegang saham dan investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan saat ini serta memperkirakan prospeknya di masa yang akan datang. *Financial ratios* berdasar *signaling theory* seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas berperan sebagai sinyal penting bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan dan potensi *financial distress*. Namun, efektivitas sinyal ini bergantung pada kualitas pelaporan keuangan yang diawasi oleh *audit committee*. Peran *audit committee* sebagai pengawas independen memastikan informasi keuangan yang disampaikan akurat dan transparan, sehingga memperkuat kredibilitas sinyal rasio keuangan dan membantu investor dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, *audit committee* memoderasi hubungan antara rasio keuangan dan *financial distress* dengan menjaga keandalan informasi yang diberikan perusahaan.

Agency Theory. *Agency Theory* menggambarkan hubungan antara dua pihak, yakni pihak kepentingan (pemegang saham) sebagai *principal* dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola Perusahaan (manajemen) sebagai *agen*, di mana manajemen diberikan wewenang untuk

mengelola dan menjalankan aktivitas operasional perusahaan. atas nama pemilik. Menurut Agatha dan Henryanto (2022), perbedaan tujuan antara pemegang saham dan manajemen dapat menimbulkan konflik yang berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan, khususnya dalam situasi *financial distress*. Selain itu, Ramadhani, Akhmadi, dan Kuswantoro (2018) menjelaskan bahwa konflik ini diperparah oleh asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses informasi lebih banyak yang tidak sepenuhnya diberikan kepada pemilik perusahaan. Teori agensi menggambarkan bahwa masalah kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat meningkatkan risiko *financial distress* akibat keputusan yang tidak selaras dengan kepentingan perusahaan. Penguatan mekanisme pengawasan, khususnya peran *audit committee*, sangat penting untuk meminimalkan konflik tersebut. *Audit committee* berfungsi memperkuat pengawasan, meningkatkan akuntabilitas manajemen, dan memastikan transparansi informasi keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan secara nyata.

Financial Distress. *Financial distress* merupakan situasi perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang dapat menandai risiko kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Savery, 2024). Menurut Citarayani (2024), kondisi ini menjadi sinyal bagi perusahaan untuk mengambil tindakan pencegahan agar terhindar dari likuidasi. Tanda awal *financial distress* meliputi keterlambatan pembayaran utang, gagal membayar dividen, dan penurunan kualitas produk serta layanan, yang menunjukkan adanya masalah keuangan dan operasional (Yunita dan Wibowo, 2021). Menurut (Imelda dan Alodia, 2016), pengukuran *financial distress* dilakukan dapat menggunakan rumus Altman Z-Score dibawah ini:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Dengan kriteria (Imelda dan Alodia, 2016)

- a) Z-Score > 2.99 perusahaan dalam kondisi baik (*non-distress*)
- b) Z-Score < 1.81 perusahaan dalam kondisi tidak baik (*distress*)

Financial Ratio. Menurut Sheren dan Nuryasman (2022), profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memperoleh laba melalui penggunaan asetnya. Efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan aset akan membantu menekan beban serta biaya operasional, sehingga perusahaan dapat mempertahankan stabilitas keuangan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Maghfiroh *et al.* (2023), pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Cheristin dan Thio (2022), likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas rendah, maka risiko *financial distress* cenderung meningkat karena perusahaan dianggap tidak mampu melunasi utang yang segera jatuh tempo yang dapat menurunkan nilai perusahaan serta kepercayaan investor dan kreditor. Maghfiroh *et al.* (2023), pengukuran rasio likuiditas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$QR = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Nurdiwaty *et al.* (2021), rasio solvabilitas dapat mengukur sejauh mana aset perusahaan ditanggung oleh utang dan mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang. Semakin tinggi leverage, semakin tinggi juga risiko *financial distress* yang akan dihadapi

perusahaan (Sheren & Nuryasman, 2022). Menurut Maghfiroh *et al.* (2023), pengukuran rasio solvabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ assets}$$

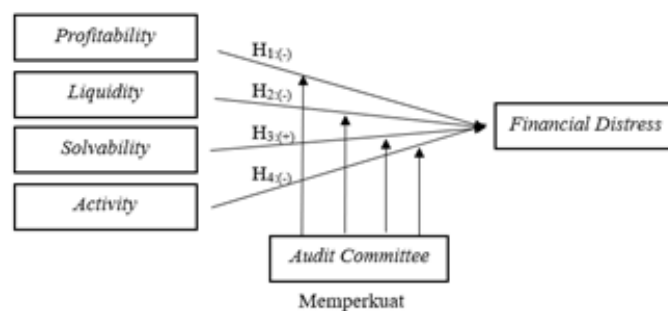
Rasio aktivitas adalah indikator yang dapat mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dipunyai (Haifarani *et al.*, 2023). Menurut Maghfiroh *et al.* (2023), pengukuran rasio aktivitas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Total\ assets}$$

Komite audit yang memiliki bersifat independen diharapkan bisa memantau proses penyusunan dan pelaporan keuangan manajemen untuk mencegah kecurangan yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam laporan audit (Fakri & Taqwa, 2019). Menurut Maghfiroh *et al.*, (2023), yang diukur berdasarkan jumlah rapat *audit committee* yang diselenggarakan selama satu tahun.

Jumlah Rapat Audit Committee dalam Setahun

Dibawah ini terdapat kerangka pemikiran yang terbentuk berdasarkan hipotesis yang ada:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Profitability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H2 : *liquidity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H3 : *Solvability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H4 : *Activity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*
- H5 : *Audit committee* dapat memperkuat antara *Profitability* terhadap *Financial Distress*
- H6 : *Audit committee* dapat memperkuat antara *Liquidity* terhadap *Financial Distress*
- H7 : *Audit committee* dapat memperkuat antara *Solvability* terhadap *Financial Distress*
- H8 : *Audit committee* dapat memperkuat antara *Activity* terhadap *Financial Distress*

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif guna mengevaluasi pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang bergerak di sektor *consumer non-cyclicals* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik melalui media daring, dan dikategorikan sebagai data sekunder. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah *financial distress*, yang dihitung menggunakan pendekatan Altman Z-Score. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, yang masing-masing diukur melalui Return on Assets (ROA), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Total Asset Turnover (TATO). Variabel moderasi yang digunakan adalah *audit committee*, yang diukur berdasarkan jumlah rapat yang dilaksanakan dalam satu tahun.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing rasio keuangan terhadap *financial distress*, serta *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk mengetahui sejauh mana *audit committee* memoderasi hubungan tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews versi 12. Regresi linear berganda sendiri merupakan teknik statistik yang digunakan untuk meneliti hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas melalui formulasi persamaan regresi (Sekaran & Bougie, 2019), maka rumusan analisis regresi berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2QR + \beta_3DAR + \beta_4TATO + \beta_5(ROA*AC) + \beta_6(QR*AC) + \beta_7(DAR*AC) + \beta_8(TATO*AC) + \varepsilon$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Likelihood. Nilai *cross section* Chi-square pada uji likelihood adalah 0,7973 yaitu lebih besar dari tingkat signifikan (0,05), yang memiliki arti bahwa data mungkin bersifat *common effect*. Data yang diperkirakan bersifat *common effect* ini kemudian akan diuji kembali melalui uji lagrange-multiplier, guna mengetahui apakah data tetap *common* atau data merupakan *random*.

Uji Lagrange-Multiplier. Uji LM ini dijalankan pada probability *Breusch-Pagan*, memiliki hasil 0,0116 yang lebih kecil dari nilai signifikan (0,05) sehingga estimasi yang sesuai untuk regresi data panel ini adalah model *random effect*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mempunyai empat model yaitu, uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan uji normalitas, memiliki nilai signifikansi 0,235527 yang lebih dari ($> 0,05$), memiliki arti bahwa data terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas juga memaparkan hasil yang baik, di mana nilai signifikansi dari prob.Ch-Square 0.1057 lebih dari ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai dibawah 0.8, sehingga tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model. Terakhir, hasil uji autokorelasi memiliki nilai signifikansi 1.655($> 0,05$), yang berarti tidak mengalami gejala autokorelasi dalam model. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi seluruh uji asumsi klasik.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Data Panel dan Uji Hipotesis
Sumber: Diolah dengan *Eviews 12*

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	3.012364	1.341963	2.244744	0.0258
ROA	6.429520	1.556650	4.130358	0.0001
QR	0.215159	0.113053	1.903171	0.0583
DAR	-1.681739	0.939105	-1.790789	0.0747
TATO	0.764736	0.186176	4.107591	0.0001
ROA*AC	0.460782	0.881573	0.522682	0.6017
QR*AC	0.025240	0.034139	0.739318	0.4605

DAR*AC	0.092511	0.327248	0.282692	0.7777
TATO*AC	-0.025275	0.094987	-0.266086	0.7904

Berdasarkan Tabel 1, rumusan persamaan regresi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$FD = 3.012364 + 6.429520ROA + 0.215159QR - 1.681739DAR + 0.764736TATO + 0.460782ROA*AC + 0.025240QR*AC + 0.092540DAR*AC - 0.025275TATO*AC + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 3,012364 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, nilai Z-Score sebagai indikator *financial distress* (FD) adalah 3,012364. Koefisien ROA sebesar 6,429520 menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas secara signifikan dapat meningkatkan Z-Score, sehingga mengurangi tingkat FD. *Quick Ratio* (QR) juga menunjukkan pengaruh yang sama dengan koefisien 0,215159, yang berarti peningkatan likuiditas dapat menurunkan FD, meskipun pengaruhnya lebih kecil.

Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki koefisien negatif sebesar -1,681739, yang berarti peningkatan leverage menyebabkan penurunan Z-Score, sehingga meningkatkan tingkat FD. *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki koefisien 0,764736, menunjukkan bahwa efisiensi aset dalam menghasilkan pendapatan dapat menurunkan FD. Variabel interaksi dengan *audit committee* menunjukkan koefisien positif, yaitu ROAC (0,0460), QRAC (0,0252), dan DARAC (0,0925), yang mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit berpotensi memperkuat pengaruh positif ketiga rasio tersebut dalam menurunkan FD, walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Sebaliknya, TATOAC memiliki koefisien negatif sebesar -0,0252, yang berarti *audit committee* sedikit melemahkan pengaruh efisiensi aset terhadap FD, namun pengaruh ini juga tidak signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*). Nilai R Square sebesar 0,248 menunjukkan bahwa variabel ROA, QR, DAR, dan TATO mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 24,8%, sementara sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Setelah memasukkan variabel moderasi (*audit committee*), nilai R Square meningkat menjadi 0,252. Ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut bersama *audit committee* menjelaskan *financial distress* sebesar 25,2%, dan sisanya 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji-F). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.0000. Karena nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen ROA, QR, DAR, TATO, dan AC secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Uji Hipotesis (Uji-t) dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi linear. Nilai koefisien serta signifikansi probabilitas tiap variabel dapat dilihat melalui output regresi.

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi 0.0001 (< 0,05), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Demikian pula, *Quick Ratio* (QR) dengan signifikansi 0.0583, dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0.0747, juga menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan karena nilainya melebihi ambang batas 0,05. Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TATO) mencatat nilai signifikansi 0,0001, yang lebih kecil

dari 0,05, berarti berpengaruh signifikan. Untuk variabel interaksi dengan *audit committee* sebagai moderator, ROAAC (0.6017), QRAC (0.4605), DARAC (0.7777), dan TATOAC (0.7904), seluruhnya menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, keempatnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini dirangkum dalam tabel hasil uji hipotesis berikut:

Tabel 2. Interpretasi Uji t
Sumber: Diolah dengan *Eviews12*

Variabel Independen & Variabel Moderasi	Coefficient	(Sig)	Hasil	Kesimpulan
<i>Profitability</i>	6.429520	0.0001	Berpengaruh negatif dan Signifikan	H1 Diterima
<i>Liquidity</i>	0.215159	0.0583	Berpengaruh negatif, Tidak Signifikan	H2 Ditolak
<i>Solvability</i>	-1.681739	0.0747	Berpengaruh positif, Tidak Signifikan	H3 Ditolak
<i>Activity</i>	0.764736	0.0001	Berpengaruh negatif dan Signifikan	H4 Diterima
<i>Profitability</i> * <i>Audit Committee</i>	0.460782	0.6017	Berpengaruh Positif, Tidak Signifikan	H5 Ditolak
<i>Liquidity</i> * <i>Audit Committee</i>	0.025240	0.4605	Berpengaruh Positif, Tidak Signifikan	H6 Ditolak
<i>Solvability</i> * <i>Audit Committee</i>	0.092511	0.7777	Berpengaruh Positif, Tidak Signifikan	H7 Ditolak
<i>Activity</i> * <i>Audit Committee</i>	-0.025275	0.7904	Berpengaruh Negatif, Tidak Signifikan	H8 Ditolak

Pengaruh *profitability* terhadap *financial distress*. Hipotesis pertama (H1) dibuat dengan pernyataan bahwa memiliki pengaruh negatif serta signifikan antara profitabilitas terhadap *financial distress*. Dengan hasil regresi menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan koefisien sebesar 6.429520 dan nilai probabilitas 0,0001 ($< 0,05$). Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *profitability* meningkatkan nilai *Z-Score*, yang mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan menurunkan risiko *financial distress*. Dengan demikian, *profitability* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* H1 diterima. Temuan ini mendukung hipotesis H1 dan sejalan dengan *Signaling Theory*, serta konsisten dengan penelitian Mas'ud & Srengga (2021) dan Hastiarto (2021).

Pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua (H2) dibuat dengan pernyataan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *liquidity* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji analisis regresi, diperoleh bahwa likuiditas memiliki koefisien sebesar 0,215159 dengan nilai probabilitas 0,0583 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan hipotesis H2 ditolak. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *liquidity* cenderung meningkatkan nilai *Z-Score*, yang berarti menurunkan risiko *financial distress*. Temuan ini mendukung pandangan *Signaling Theory* bahwa likuiditas tinggi menjadi sinyal kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ngawa (2025), Destriwanti *et al.* (2022), dan Mahaingrum & Merkusiwati (2020).

Pengaruh *solvability* terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga (H3) dibuat dengan pernyataan bahwa memiliki pengaruh positif serta signifikan antara solvabilitas terhadap *financial distress*. Dengan hasil uji analisis regresi, diperoleh bahwa *solvability* memiliki koefisien sebesar -1,681739 dengan nilai probabilitas 0,2756 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan hipotesis H3 ditolak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan DAR menurunkan nilai *Z-Score*, yang berarti meningkatkan risiko *financial distress*. Temuan ini tidak sejalan dengan *Signaling Theory*, yang memandang tingginya solvabilitas sebagai sinyal negatif karena mencerminkan beban kewajiban yang tinggi. Namun, dalam konteks penelitian ini, leverage tinggi tidak secara langsung meningkatkan risiko distress, yang mungkin disebabkan oleh efisiensi pengelolaan utang atau dukungan aset yang kuat. Hasil ini konsisten dengan temuan Ngawa (2025) dan Rachmawati (2022).

Pengaruh *activity* terhadap terhadap *financial distress*. Hipotesis keempat (H4) dibuat dengan pernyataan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara aktivitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji analisis regresi, diperoleh bahwa *activity* memiliki koefisien sebesar 0,764736 dengan nilai probabilitas 0,0001 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan TATO meningkatkan Z-Score, yang berarti menurunkan risiko *financial distress*. Temuan ini mendukung hipotesis H4 (diterima) dan sejalan dengan *Signaling Theory*, di mana efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan menjadi sinyal positif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Agustini & Wirawati (2019).

Pengaruh *audit committee* dalam memoderasi *financial ratio* terhadap *financial distress*. Hipotesis kelima-kedelapan (H5-H8) dibuat dengan pernyataan bahwa *audit committee* dapat memperkuat dan memoderasi *financial ratios* terhadap *financial distress*. Dengan hasil uji analisis regresi, diperoleh *audit committee* menyatakan bahwa ROA*AC memiliki nilai koefisien 0.460782 dengan probabilitas 0.6017, koefisien yang positif mengidentifikasikan bahwa keberadaan *audit committee* cenderung memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Namun nilai probabilitas yang lebih dari 0.05, sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan (H5 ditolak). QR*AC menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.025240 dengan nilai probabilitas 0.4605. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Namun nilai probabilitasnya lebih dari 0.05 maka pengaruh tersebut tidak signifikan (H6 ditolak). Sedangkan DAR*AC mempunyai nilai koefisien sebesar 0.092511 dengan nilai probabilitas 0.7777. Koefisien tersebut mengidentifikasikan bahwa keberadaan *audit committee* dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*. Tetapi nilai probabilitasnya lebih dari 0.05 maka, terjadi tidak signifikan (H7 ditolak). Terakhir TATO*AC dengan nilai koefisien sebesar -0.025275 dan nilai probabilitasnya 0.7904. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa *audit committee* dapat memperlemah pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*. Serta nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan (H8 ditolak). Sehingga *audit committee* tidak bisa memoderasi hubungan *financial ratio* terhadap *financial distress* dalam penelitian ini. Oleh karena itu hipotesis H5-H8 semuanya ditolak. Hasil dari penelitian ini satu pendapat dengan hasil riset Maghfiroh *et al.*, (2023) serta Negoro & Wakan (2022). *Audit Committee* belum mampu memoderasi karena peran pengawasannya belum efektif. Keberadaannya cenderung formalitas tanpa kontribusi nyata, ditambah dengan kurangnya independensi, keahlian, atau intensitas rapat, sehingga tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan *profitability* dan *activity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, *liquidity* dan *solvability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, *audit committee* belum bisa dalam memoderasi hubungan antara rasio keuangan dengan *financial distress*, yang mengindikasikan fungsi pengawasan yang belum berjalan efektif. Perusahaan perlu lebih memperhatikan manajemen keuangan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada peningkatan rasio keuangan. Selain itu, peran *audit committee* harus diperkuat melalui peningkatan independensi, kompetensi, dan keterlibatan aktif dalam pengawasan agar dapat mencegah potensi *financial distress* secara lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang, menambahkan variabel non-keuangan seperti kualitas manajemen atau tata kelola perusahaan, dan menggunakan metode moderasi lain serta menerapkan pada sektor industri lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif

REFERENSI

- Agatha, S. D., & Wijaya, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 218-228.
- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Anistasya, V. & Setyawan, I. R. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 786-795.
- Ardiansyah, P. (2024). Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Disress* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 679-701.
- Azizah, R. N., & Yunita, I. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 756–773.
- Citarayani, I. (2024). Comparison Analysis of Financial Performance and Financial Distress Before and During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Management Science and Application*, 3(2), 21–39. <https://doi.org/10.58291/ijmsa.v3i2.237>
- Destiana, Sheren, and M. Nuryasman. (2022). "Analisis financial distress pada masa pandemi." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 4.04: 908-917.-
- Destriwanti, O., Sintha, L., Bertuah, E., & Munandar, A. (2022). Analyzing the impact of Good Corporate Governance and Financial Performance on predicting Financial Distress using the modified Altman Z Score model. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 5(02), 27–36
- Estefany, M. & Salim, S. (2024). Factors Affecting Financial Distress in Non-Cyclical Consumer Companies Listed on IDX. *International Journal of Application on Economics and Business IJAEB*, 2(1), 3116–3125.
- Fakri, I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 995–1012.
- Haifarani, M., Ainun, A., Septiani, T., Yaghfira, A., & Rianto, M. R. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas sebagai variabel moderating:(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Real Estate dan Property Periode 2021-2022). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 308-317.
- Hamid, G. M., Mohammed, G. A., Taher Omar, K. M., & Haji, S. M. R. (2023). Using Altman and Sherrod Z- Score Models to Detect Financial Failure for the Banks Listed on the Iraqi Stock Exchange (Ise) Between 2009 – 2013. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4), 1–22.
- Imelda, E. & Alodia, I. (2017). The analysis of Altman model and Ohlson model in predicting financial distress of manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 51-63.

- Maghfiroh, R. D., Asandimitra, N., & Hartono, U. (2023). Moderation Analysis of Good Corporate Governance on the Effect of Financial Ratio and Market Ratio on Financial Distress. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(7), 115. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2933>
- Mahaningrum, A. A. I. A., and N. K. L. A. Merkusiwati. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969-1984.
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196-220. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Mas'ud, I., dan Srengga, M. R. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2).
- Mesak, D. (2019). Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 155–165. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.18>
- Natalia, C. dan Sha, T. L. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(1), 40-49.
- Negoro, D. A., & Wakan, M. S. (2022). *Effect of Capital Structure, Liquidity, and Profitability on Financial Distress with The Effectiveness of The Audit Committee as Variable Moderation. American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 5(06), 63–82.
- Ngawa, A. D. (2025). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 13-22.
- Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 150–167. <https://doi.org/10.51289/peta.v6i2.523>
- Rachmawati, D. (2022). Forecasting Financial Distress of Airline Company: The Impact of Financial Performance. *Journal of International Conference Proceedings*, 85–95. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1923>
- Ramadhani, R., & Akhmadi, A. dan Kuswantoro, A. M. (2018). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, 2(1), 21-42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.48181/jrbmt.v2i1.3831>
- Ratna, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51-62.
- Rustam, A. D. M., & Rasyid, R. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 420-439.

- Savery, Y. I. (2024). Financial Performance to Determine Financial Distress Conditions. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, 3(2), 598–611. <https://doi.org/10.55047/marginal.v3i2.1077>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Wijaya, F. D., Lasmana, A., & Melani, M. M. (2024). The Effect of Liquidity, Profitability, Leverage and Activity on Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(4), 1377–1388. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.2550>
- Yunita, R. T., & Wibowo, D. (2021). Kemampuan Teori Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Transportasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1–21.